

# Promosi Ekspor Barang-barang Manufaktur Indonesia di Pasar Jepang (Suatu Peluang)

Oleh : I Gde Wilastra.

The logo for BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi) is displayed in the center of the page. It consists of the letters 'BPPT' in a bold, sans-serif font. The letters are white with a blue outline. A large, light blue swoosh or arc curves around the letters from the bottom left to the top right. The letters 'B' and 'P' have a small red square at their base, and the letters 'P' and 'T' have a small blue square at their base.

## INTISARI

*Ketidak menentuan harga minyak mentah dipasaran dunia mengakibatkan penerimaan ekspor Indonesia dari sektor ini dalam tahun-tahun terakhir menurun dengan drastis. Sehingga sudah selayaknya pemerintah berusaha meningkatkan ekspor komoditi non migas secara bersungguh-sungguh dengan melaksanakan perluasan pasar baik kenegara-negara sedang berkembang maupun maju.*

*Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut, kalau kita amati partner dagang Indonesia, Jepang merupakan negara yang sangat potensial. Negara sakura ini dalam dekade terakhir mampu menyerap tidak kurang dari 40% seluruh komoditi ekspor Indonesia. Sehubungan dengan kondisi tersebut, sangat menarik untuk dikaji jenis-jenis komoditi non migas Indonesia yang dapat dipromosikan dan berapa besar potensi pasarnya di Jepang.*

## PENDAHULUAN.

**A**pabila kita amati pembangunan ekonomi Indonesia yang dilaksanakan oleh pemerintah orde baru, hampir 80% dibiayai oleh sektor minyak dan gas bumi. Lebih kurang 40% – 50% dari jumlah ekspor tersebut diserap oleh pasar Jepang.

Sedangkan hubungan dagang antara Indonesia – Jepang terutama sejak akhir 1960an telah berkembang pesat, dengan surplus neraca perdagangan berada dipihak Indonesia sebesar US\$ 7.947 juta pada tahun 1985 (lihat tabel 1).

Sangat disayangkan bahwa dalam situasi harga minyak dan gas bumi yang akhir-akhir ini tidak menentu, 87% dari total ekspor Indonesia ke Jepang bergantung kepada komoditi tersebut.

Dengan demikian untuk membantu mencegah penurunan surplus neraca perdagangan yang diakibatkan oleh penurunan harga minyak dan gas bumi, adalah sangat menarik untuk mengkaji komoditi non migas yang dapat dipromosikan di pasar Jepang, dan mengestimasi potensi ekspornya.

Asumsi dasar yang dipakai adalah bahwa struktur industri, situasi politik dan selera konsumen di kedua negara tidak akan mengalami perubahan-perubahan secara drastis.

### **ANALISA KECENDERUNGAN ARAH (Trend Analysis)**

Dengan menggunakan penggolongan yang dipakai oleh "Standard International Trade Classification" – SITC –, dipilih 20 dari 103 komoditi yang digolongkan sebagai barang-barang manufaktur. Pemilihan 20 jenis komoditi tersebut diatas, didasarkan kepada komoditi yang diekspor dari Indonesia ke Jepang antara tahun 1962 sampai dengan 1983 yang pernah mencapai nilai sedikit-dikitnya US\$ 1 juta.

Dalam tahap berikutnya, 20 komoditi yang telah dipilih dengan menggunakan cara tersebut diatas, dikelompokkan menurut perkembangan kecenderungan arah dengan mempergunakan data seri sekurang-kurangnya selama 5 tahun. Pengelompokan ini dibagi kedalam 4 group sebagai berikut.

**Kelompok komoditi dimana jumlah impor Jepang dari seluruh dunia meningkat, diikuti oleh meningkatnya impor dari Indonesia (lihat diagram 1).**

Ada tiga komoditi termasuk dalam grup ini, yaitu: Manufactured articles, not elsewhere spesified (nes); essential oils, perfume, etc; dan aluminium. Ke tiga komoditi ini mempunyai prospek yang sangat baik di pasar Jepang, oleh karena itu sangat dianjurkan untuk meningkatkan promosinya. Khusus mengenai aluminium, komoditi ini diperdagangkan secara efektif ke Jepang dalam dua tahun terakhir dari data tahun yang dimiliki.

Impor Jepang dari Indonesia untuk komoditi aluminium, mempunyai hubungan sangat erat dengan pembangunan Proyek Asahan, dimana ratio kepemilikan modalnya sejak 9 Oktober 1978, 25% milik Indonesia dan 75% dimiliki oleh pihak Jepang. Oleh karena itu impor Jepang melalui perjanjian dan kondisi dari proyek Asahan diperkirakan akan terus meningkat. Disamping itu tingginya kualitas, harganya yang lebih murah dan kontinuitas pengadaan yang terjamin, mendorong volume ekspor lebih cepat.

**Kelompok komoditi yang jumlah impornya ke Jepang menurun sedangkan impor dari Indonesia meningkat. (lihat diagram 2).**

Jenis komoditi ini masih mempunyai potensi untuk ditingkatkan jumlah expornya dengan mengambil lebih banyak bagian dalam pasar Jepang. Dalam group ini ditemui 6 jenis komoditi yaitu: floor coverings, tapestries; cotton fabrics woven, textile fabrics woven; clothing; wood manufacture, nes; dan veneers, plywood boards, etc.

Mengenai komoditi-komoditi kayu, sejak dilarangnya ekspor kayu gelondongan (log) oleh pemerintah Indonesia, total impor Jepang untuk jenis komoditi ini sangat menurun. Sementara itu secara historis pemakaian plywood pada masyarakat Jepang merupakan bahan utama untuk pembuatan rumah, terutama untuk bagian dekorasi interior yang berhubungan dengan arsitektur.

Kalau saja supplier dari Indonesia dapat menyediakan plywood dengan disain kulit yang lebih menarik, kualitas yang lebih baik, memenuhi standar ukuran yang lazim dipakai, diikuti dengan promosi pemasaran yang efektif, dan tingkat harga yang lebih murah dapat diharapkan akan dapat merebut bagian pasar yang lebih luas.

Hal ini perlu dikemukakan mengingat Philipina dan Brunai merupakan pesaing yang perlu diperhitungkan, demikian pula halnya dengan Amerika Serikat dan Kanada yang membajiri pasar Jepang dengan kualitas-kualitas tinggi.

**Kelompok komoditi dimana jumlah impor Jepang menaik sedangkan impornya dari Indonesia menurun. (lihat diagram 3).**

Jenis komoditi yang tergolong pada kelompok ini masih mempunyai harapan baik pada masa-masa mendatang, sepanjang daya saingnya dapat ditingkatkan. Makin cepat daya saing dapat ditingkatkan, maka akan semakin cepat komoditi tersebut merebut bagian pasar.

Ada delapan jenis komoditi yang dapat digolongkan pada kelompok ini, yaitu: road motor vehicles; pig iron, spiegeleisen, etc; organic chemicals; furniture; chemical materials, nes; tin; leather, dan pearls and precious stones.

Keadaan pasar untuk beberapa jenis komoditi yang termasuk dalam kelompok ini dapat diungkapkan sebagai berikut: Salah satu yang terpenting dari masa depan permintaan pasar Jepang untuk jenis komoditi furniture, bahwa konsumen semakin antusias untuk memilih kualitas tinggi (deluxe) dengan tingkat pengembangan imajinasi yang tinggi (sophisticated).

Pada umumnya impor dari negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia, berkualitas rendah. Barang-barang tersebut hanya sedikit dipasarkan, saingnya dalam volume yang kecil ini produk Indonesia mempunyai peranan sangat kecil. Biasanya produk tersebut terbuat dari kayu jati dengan sedikit ornamen kesenian rakyat. Produk-produk tersebut dijual oleh toko furnitur

yang besar dan beberapa dealer tertentu.

Untuk beberapa komoditi seperti tin dan chemical material, nes; mempunyai hubungan sangat erat dengan kondisi pasaran dunia. Harga pasar tin (timah) pada akhir-akhir ini sedang menurun karena Amerika Serikat dan beberapa negara-negara Eropa melempar stocknya ke pasar dunia, yang mengakibatkan eksese penaran. Diantara negara-negara pesaing, RRT (China) melakukan suatu promosi yang sangat aktif. Akan tetapi kualitas produksi Indonesia tidak kalah bersaing, oleh karena itu dapat diharapkan bahwa kita masih tetap mampu memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan pasar Jepang.

Sedangkan chemical materials, nes; mempunyai hubungan erat dengan harga minyak bumi. Selama harga minyak bumi masih belum menentu maka pengembangan pasar komoditi ini akan sulit diharapkan.

Komoditi utama ekspor Indonesia untuk leather terdiri dari kulit kambing dan anak domba. Sayangnya kualitas komoditi tersebut masih sangat kurang jika dibandingkan dengan kualitas untuk komoditi yang sama dari negara-negara lain. Tingginya tingkat upah disektor penyamakan kulit pada proses-proses tertentu di Jepang akan merupakan keuntungan bagi Indonesia apabila terlebih dahulu memproses sepenuhnya di dalam negeri dengan tidak melupakan kualitas dan tingkat harga yang dituntut oleh pasar Jepang.

Total impor Jepang untuk komoditi pearls and precious stones telah mulai menurun sejak 1979. Sebagaimana diketahui bahwa Jepang menguasai teknologi budi-daya mutiara, sehingga pada akhirnya menjadi negara pengexport hasil kerajinan mutiara dengan kualitas dan nilai seni yang tinggi. Keadaan ini mempengaruhi kapasitas impornya.

Bagi Indonesia yang mempunyai keuntungan geografis dimana temperatur air laut dibanyak tempat agak hangat, sangat menguntungkan pembudidayaan mutiara. Keadaan ini memungkinkan untuk menghasilkan mutiara kualitas tinggi. Dengan demikian masih dapat diharapkan untuk bersaing di pasar Jepang dengan syarat bahwa kontinyuitas pengadaannya terjamin.

**Kelompok komoditi yang total impornya ke Jepang menurun demikian juga impor dari Indonesia (lihat tabel 4).**

Komoditi yang termasuk dalam kelompok ini menunjukkan kecenderungan yang kurang menguntungkan, karena pasar yang semakin menyempit dan kurangnya daya saing produk-produk Indonesia. Jenis komoditi yang termasuk dalam kelompok ini adalah: textiles yarn and thread; dan ships and boats.

Ciri pasaran produksi Jepang akhir-akhir ini ditandai dengan menumpuknya persediaan inventory tekstil sebagai akibat dari resesi. Impor tekstil Jepang dari negara-negara Asia Tenggara merupakan hasil/konsekwensi dari kerja sama teknologinya.

Oleh karena beberapa latar belakang penyebab, Jepang membeli hampir seluruh

produksi tekstil yang mempergunakan benang-benang sintesis dari negara-negara Asean. Dalam keadaan dimana industri dalam negerinya sedang lesu, Jepang dengan sangat berat masih mampu menyerap seluruh impor dari negara-negara Asean tersebut diatas. Dalam keadaan yang serba sulit ini, Jepang terpaksa meng-ekspor kembali beberapa bagian impornya. Dapat disarankan bahwa sudah perlu diadakan diversifikasi ekspor tekstil Indonesia ke Jepang untuk masa-masa datang dalam bentuk pakaian jadi atau corak-corak tradisional yang sesuai dengan selera masyarakat Jepang.

Mengikuti metoda analisa kecenderungan arah tersebut diatas, komoditi fertilizer manufactured tidak dapat dianalisa dengan sempurna. Hal ini disebabkan oleh kontinyuitas perdagangan yang kurang dari lima tahun secara berturut-turut.

### ANALISA KEMAMPUAN EKSPOR

Dalam bagian ini akan dihitung perkiraan nilai ekspor tertinggi untuk tahun 1984 yang mungkin dicapai oleh 20 jenis komoditi manufactur yang telah dipilih untuk dianalisa dengan mempergunakan metode pemilihan pada bagian II diatas. Kerangka dasar perhitungan dapat dibagi dalam beberapa tahap.

#### Tahap Penghitungan.

- (a). Nilai ekspor tertinggi yang pernah dicapai oleh komoditi Indonesia, diformulasikan dengan  $Max (I_i)$ .
- (b). Nilai ekspor tertinggi yang pernah dilaksanakan oleh Jepang dari seluruh dunia dibagi dengan bagian tertinggi yang pernah dicapai oleh komoditi Indonesia di pasar Jepang; diformulasikan dengan:

$$Max (W_i) \times Max \frac{(I_i)}{(W_i)}$$

dimana:  $Max \frac{(I_i)}{(W_i)}$  adalah bagian tertinggi yang pernah dicapai oleh komoditi Indonesia di pasar Jepang.

- (c). Nilai ekspor tertinggi yang pernah dicapai oleh komoditi Indonesia di pasar Jepang dikalikan dengan nilai impor tertinggi yang pernah dilaksanakan oleh Jepang dari pasar dunia dibagi dengan jumlah impor Jepang untuk komoditi bersangkutan ketika Indonesia meraih nilai ekspor tertinggi; diformulasikan dengan:

$$\text{Max ( li ) x } \frac{\text{Max ( Wi )}}{\text{W year of Max ( li )}}$$

- (d). Apabila observasi dari masing-masing komoditi ekspor Indonesia sedikit-dikitnya pernah diperdagangkan selama 5 tahun, maka regresi dibawah ini akan dihitung:

$$I = a^* + b^*T$$

dimana : I = nilai impor dari masing-masing komoditi.

T = jumlah tahun observasi;

a\* dan b\* adalah konstanta.

Apabila parameter regresinya signifikan, maka akan diekstrapolasi-kan nilai ekspor untuk tahun 1984.

#### Tahap Membandingkan.

Dalam tahap ini hasil penghitungan nilai pada tahap diatas akan dibandingkan. Nilai tertinggi dari hasil perhitungan tersebut dipakai sebagai potensi ekspor Indonesia dipasar Jepang untuk tahun 1984.

Selanjutnya seluruh nilai estimasi dari masing-masing komoditi dijumlahkan dan dibandingkan dengan nilai riilnya pada tahun 1983.

Dari perhitungan ini didapat tingkat pertumbuhan seluruh komoditi yang dipilih. Hasil penghitungan dari tahapan-tahapan tersebut diatas dapat dilihat pada tabel 2.

Kalau kita perhatikan bahwa nilai estimasi maksimum pada umumnya merupakan perhitungan dari metoda "b" dan "c". Ini menunjukkan bahwa nilai estimasi berada pada tingkat tertinggi dari hubungan perdagangan kedua negara.

#### Tahap Estimasi Untuk Seluruh Komoditi Manufaktur.

Dengan asumsi bahwa nilai ekspor dari seluruh komoditi manufaktur yang tidak termasuk dalam kelompok 20 komoditi tersebut pada bagian II (102 – 20 komoditi), mempunyai tingkat perkembangan sama dengan ke 20 komoditi yang kita pilih, maka ditentukan total nilai estimasi untuk tahun 1984.

Tingkat pertumbuhan antara nilai estimasi untuk tahun 1984 dan nilai aktual pada tahun 1983 adalah 58% dengan cara penghitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{EV@} - \text{AV@}}{\text{AV@}} \times 100\% = \frac{468.721.240}{297.059.000} \times 100\% = 58\%$$

Dengan mempergunakan tingkat perkembangan ini, maka diestimasikan kemampuan ekspor Indonesia untuk seluruh komoditi ekspor manufaktur ke Jepang dalam tahun 1984 adalah sebesar US\$ 473.225.740,—. Adapun cara penghitungan yang dipakai adalah:

$$[EV@ + (AV\sim \times 0,58)] = EV \text{ atau } [468.721.240 + (2.848 \times 0,58)] = \\ \text{US\$ } 473.225.740,—;$$

dimana:

EV@ = jumlah nilai estimasi maksimum dari 20 komoditi untuk tahun 1984.

AV@ = jumlah nilai ekspor aktual dari 20 komoditi pada tahun 1983.

EV~ = jumlah nilai estimasi ekspor maksimum dari 82 komoditi yang tidak diklasifikasikan dalam perhitungan terdahulu.

AV'' = jumlah nilai aktual dari 82 komoditi yang tidak diklasifikasikan dalam perhitungan terdahulu.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.

Mengkaji hubungan dagang antara Indonesia dan Jepang untuk komoditi yang diklasifikasikan oleh SITC sebagai manufactured commodities dengan mempergunakan alat analisa tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada tiga komoditi mempunyai prospek pemasaran terbaik yang dapat dipasarkan di Jepang, yaitu manufactured articles, not else where spesified (nes); essential oils, perfume, etc; dan aluminium.
2. Walaupun terjadi penyempitan pasar, enam komoditi mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu pendek, asal saja diikuti dengan promosi yang efektif. Komoditi tersebut terdiri dari: floor coverings, tapestrise; cotton fabrics woven; textile fabrics woven; clothing; plywood boards, etc.
3. Delapan komoditi memerlukan perbaikan kualitas dan peningkatan promosi untuk menambah daya saing, mengingat volume pasar semakin besar. Komoditi-komoditi yang termasuk kelompok ini terdiri dari: road motor vehicles; pig iron, spiegeleisen; organic chemicals; furniture; chemical, materials, nes; leather; pearls and precious stones.
4. Menyempitnya pasar dan menurunnya volume komoditi ekspor dari Indonesia merupakan kondisi yang sangat tidak menguntungkan. Dua komoditi yang tergolong dalam kelompok ini adalah: textiles yarn and thread; dan ships and boats.
5. Fertilizer manufactures adalah satu-satunya komoditi yang tidak dapat digolongkan kedalam kelompok analisa kecenderungan arah. Tingkat harga minyak bumi dan penurunan tingkat harga sangat mempengaruhi perkembangan ekspor jenis komoditi tersebut.

Menyimak keadaan-keadaan tersebut diatas, adalah merupakan suatu hal yang sangat penting bagi Indonesia untuk meningkatkan usaha-usaha promosi bagi komoditi manufakturnya di pasar Jepang, terutama bagi produk-produk yang tergolong dalam grup 1 dan 2.

Tantangan bagi Indonesia adalah menekan ongkos produksi dan ongkos lain yang mempengaruhi harga jual. Ini sangat perlu dilaksanakan mengingat kualitas produksi masih lebih rendah jika dibandingkan dengan produk dari negara-negara pesaing. Kadang kala produk negara pesaing tersebut selain lebih baik kualitasnya juga lebih murah harganya.

Hal mana sering berkaitan dengan teknologi yang mereka pergunakan, yaitu lebih mutakhir dan lebih murah biaya operasinya, disamping tentunya struktur birokrasi, ongkos produksi, dan ongkos-ongkos lain yang dapat mempengaruhi harga jual dimasing-masing negara mempunyai mekanisme yang berbeda-beda.

Akhirnya, bagaimanapun juga, bagi Indonesia, usaha-usaha untuk meningkatkan daya saing komoditinya adalah lebih penting dari pada keterbatasan daya serap pasar Jepang.



( US\$ 1.000 )

Komoditi	Model				Maksimum
	a	b	c	d	
Grup 1 :					
1. Manufactured articles, nes**	5.519	36.165	5.916	4.265@	36.165
2. Essential oils, perfume, etc	1.738	3.256	1.738	1.687	3.256
3. Aluminium	145.314	136.375	145.314	n.a	145.314
Grup 2:					
4. Floors coverings, tapestries	4.179	4.765	4.179	3.704	4.765
5. Cotton fabrics woven	4.030	14.308	6.033	1.905@	14.308
6. Textiles fabrics woven	8.980	14.308	14.327	4.325@	14.327
7. Clothing	2.180	2.311	2.223	1.280	2.311
8. Wood manufactures, nes	2.396	3.031	3.033	2.420	3.033
9. Veneers, plywood boards, etc.	16.557	25.925	25.931	20.060	25.925
Grup 3:					
10. Road motor vehicles	1.290	1.422	1.764	308#	1.764
11. Pig iron, spiegeleisen	19.575	27.087	19.575	17.893+	27.087
12. Organic chemicals	7.036	9.050	7.741	7.855*	9.050
13. Furniture	1.069	3.065	1.444	1.110	3.065
14. Chemical materials, nes	3.083	3.733	3.083	1.688@	3.373
15. Tin	105.500	125.304	105.500	111.887	125.304
16. Leather	13.598	21.833	13.598	9.521@	21.833
17. Pearls and precious stones	8.648	8.981	9.009	5.479	9.009
Grup 4:					
18. Textiles yarn and thread	1.859	2.370	2.422	n.a	2.422
19. Ships and boats	10.235	14.342	15.014	n.a	15.014
Tidak ter-identifikasi					
20. Fertilizer manufactured	1.264	1.396	1.264	n.a	1.396
Jumlah					468.721

nes \*\* = not elsewhere specified.

@) Parameter t-value & R\*R tidak signifikan.

\*) Parameter t-value tidak signifikan.

+) Parameter F-ratio dan R\*R tidak signifikan.

#) Parameter t-value; R-ratio dan R\*R tidak signifikan.

n.a = tidak memungkinkan dihitung dengan mempergunakan Ordinary Least Square (OLS).

**Tabel 1. Jumlah Ekspor Indonesia dan Bagian yang Diekspor ke Jepang. (Juta US\$)**

Tahun	Jumlah Ekspor	Peru-	Expor ke	Peru-	Bagian Pasar
		bahan	Jepang	bahan	
		%		%	
1979	15.590		7.192		46.13
1980	23.950	53.63	10.792	50.06	45.06
1981	25.165	5.07	11.950	10.72	47.49
1982	22.328	-11.27	11.193	- 6.33	50.13
1983	21.223	- 5.30	9.678	-13.53	45.60

Source: Biro Pusat Statistik 1984.

Diagram 1.

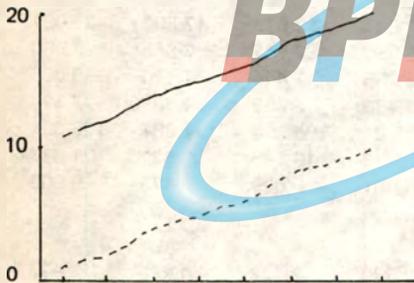
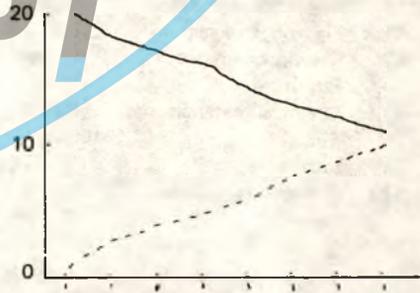


Diagram 2.



— TOTAL IMPOR JEPANG  
 - - - IMPOR DARI INDONESIA

Diagram 3.

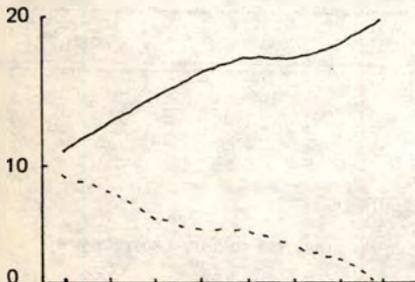
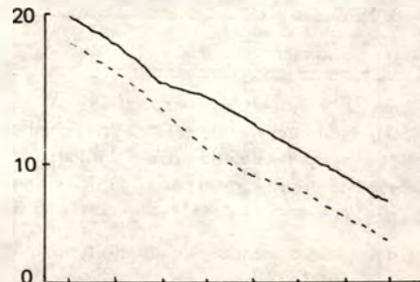


Diagram 4.



## DAFTAR PUSTAKA

1. Bidang Perdagangan, "Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tokyo"; Laporan Tahunan 1980 – 1985.
2. BLACK, Eugene. R; **The Diplomacy of Economic Development and Other Papers**, Atheneum, New York, 1980.
3. CROWFORD, Sir John, editor; GREG Seow, assistant; **Pacific Economic Co-operation**, 1982.
4. Committee on Ways and Means U.S House of Representatives; **Report of Korea**; US Government Printing Office, Washington, 1983.
5. ENGLISH, Mary. R; BOHM, Robert. A; CENIARD, Lillian. A, editor; **Environment, and Resources Center**, the University of Tennessee; **Toward an Efficient Energy Future**, Proceedings of the International Energy Symposium III May 24 – 27 1982, Ballinger Publishing Company, Cambridge, Massachusetts.
6. PINDYCK, Robert, S; RUBINFELD, Daniel. L; **Econometric Models and Economic Forecasts**, Second edition, Mc Graw Hill, 1984.
7. Secretary General of the Organization for Economic Co-operation and development; **The Generalized System of Preferences**, Review of the First decade, October 1982.

